

Analisis Determinan Pergerakan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank di Indonesia: Studi Masa Pandemi dan Pemulihan Ekonomi

Ahmad Junaydi Mustofa*, Bintis Ti'anatud Diniati, Muhammad Luthfi Ali Fikri, Firzanaah Uma Nabila, Ibnaty Hidayatul Lail

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Email: junaydimstf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Inflasi, BI *rate*, Kurs USD, dan Jumlah Uang Beredar terhadap volatilitas Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank. Riset dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak SPSS dengan data runtutan waktu (*time series*) selama lima tahun dari periode 2020 hingga 2024 berjumlah 60 sampel data bulanan. Data ini didapatkan dari laman resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), serta dari Satu Data Perdagangan Kemendag RI. Hasil utama penelitian ini mengindikasikan keempat variabel independen tersebut secara bersamaan (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga antar bank. Jika dilihat secara parsial, hanya variabel BI *rate* dan Jumlah Uang Beredar yang menunjukkan arah positif dan signifikan. Sementara dua variabel lainnya yaitu Inflasi dan Kurs USD tidak terbukti memiliki pengaruh karena dampaknya sudah dimitigasi oleh bank sentral melalui suku bunga acuan. Hasil temuan ini sangat esensial untuk memperkuat efektivitas instrumen kebijakan bagi Bank Indonesia dengan menyediakan alat prediksi dalam menjaga stabilitas pasar uang.

Kata Kunci: BI Rate, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs USD, Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank.

Abstract

This study aims to analyze how much influence Inflation, BI rate, USD exchange rate, and Money Supply have on the volatility of the Interbank Money Market Interest Rate. The research was conducted with a quantitative approach through multiple linear regression analysis using SPSS software with time series data for five years from the period 2020 to 2024 amounting to 60 monthly data samples. This data was obtained from the official website of Bank Indonesia (BI), the Central Statistics Agency (BPS), and from One Trade Data of the Ministry of Trade of the Republic of Indonesia. The main results of this study indicate that these four independent variables simultaneously have a significant influence on interbank interest rates. If viewed partially, only the variables of BI rate and Money Supply show a positive and significant direction. Meanwhile, the other two variables, namely Inflation and the USD Rate, have not been proven to have an influence because the impact has been mitigated by the central bank through the benchmark interest rate. These findings are essential to strengthen the effectiveness of policy instruments for Bank Indonesia by providing predictive tools in maintaining money market stability.

Keywords: BI Rate, Inflation, Money Supply, USD Exchange Rate, Interbank Money Market Interest Rate.

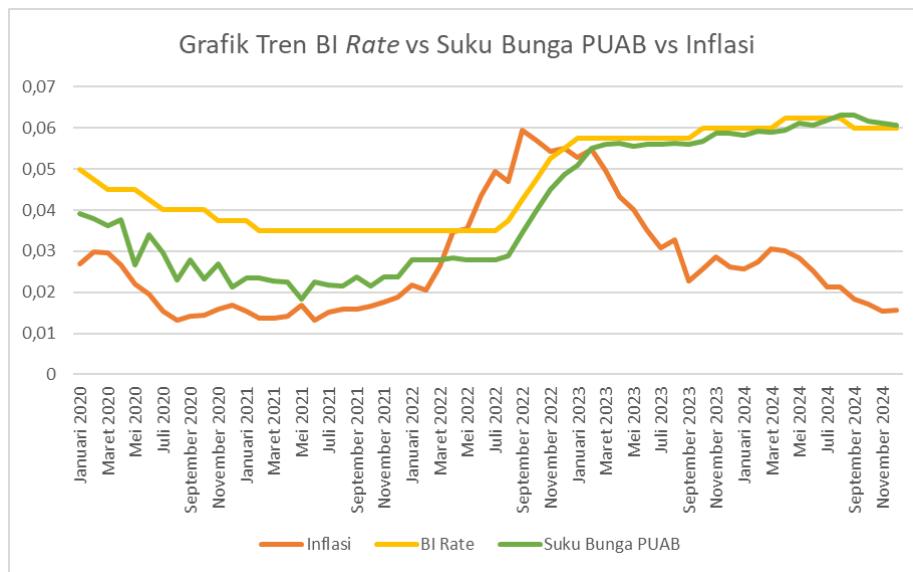
A. PENDAHULUAN

Transmisi kebijakan moneter di Indonesia menghadapi ujian stabilitas terberat pasca-pandemi selama periode 2022 sampai 2023, yaitu terjadi pengetatan moneter agresif (*aggressive monetary tightening*). Hal ini sejalan dengan kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI 7-Day Reverse Repo Rate atau BI7DRR) sebesar 50 basis poin (bps) pada 19-20 Oktober 2022

yang telah dikonfirmasi dalam laporan tahunan Bank Indonesia dengan diikuti penyesuaian suku bunga fasilitas lainnya termasuk suku bunga dalam sektor perbankan (Bank Indonesia, 2022). Demi mengendalikan lonjakan inflasi dan menjaga agar nilai tukar tetap stabil, kebijakan tersebut diberlakukan. Ada dua faktor utama yang mendorong, yaitu dampak dari penguatan Dolar AS dan tingkat ketidakpastian yang besar di pasar global, yang mana keduanya diperparah oleh tingginya permintaan dan ketahanan ekonomi di tingkat domestik. Dari uraian permasalahan yang terjadi, menandakan bahwa suku bunga sangat fluktuatif terhadap tren kondisi ekonomi yang terjadi dalam setiap masanya.

Secara visual, gambar 1 menunjukkan fluktuasi suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) yang memvalidasi perlunya studi ulang terkait determinan, di mana pada awal pandemi (2020) bergerak volatil dan tidak selalu selaras dengan BI *rate* yang sedang diturunkan, hal ini mengindikasikan dominasi faktor likuiditas pasar. Sebaliknya, pada periode 2022-2023, suku bunga pasar uang antar bank merespons kenaikan BI *rate* dengan sangat cepat dan agresif, bahkan sempat *overshooting* di atasnya, menandakan adanya perubahan mendasar dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, sehingga menjadikan periode 2020-2024 sebagai kasus studi yang krusial untuk menganalisis bagaimana determinan pergerakan suku bunga antar bank bertransformasi di tengah kondisi ekonomi yang sangat dinamis.

Dalam hal ini, langkah yang diambil Bank Indonesia melalui BI *rate* adalah yang paling kuat dalam meredam permasalahan yang disebabkan inflasi dan nilai tukar rupiah yang berubah-ubah. Analisis tersebut juga sesuai dengan studi sebelumnya, yakni menurut (Ramadhani, 2017) inflasi dan kurs pada penelitian tahun 2012 sampai 2016 terbukti tidak menghasilkan pengaruh signifikan terkait volatilitas suku bunga perbankan. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh yang lebih dominan dibanding variabel tersebut, yakni suku bunga bank sentral yang menjadi perantara utama permasalahan moneter yang selanjutnya berdampak pada kebijakan lainnya, termasuk suku bunga pasar uang antar bank yang berkaitan dengan jumlah biaya yang diberlakukan oleh beberapa bank dalam transaksi pinjam-meminjam dana jangka pendek, umumnya dalam tenor *overnight*, harian, dan bulanan.



Gambar 1. Grafik Tren BI Rate vs Suku Bunga PUAB vs Inflasi

Suku bunga perbankan mencerminkan kondisi kesehatan likuiditas jangka pendek yang berdampak langsung kepada masyarakat karena berpengaruh pada penyaluran kredit, deposito, dan akhirnya memengaruhi keputusan investasi serta konsumsi di sektor riil. Oleh sebab itu, diperlukan studi mendalam guna mengetahui aspek-aspek pembentuk tingkat bunga pada bank. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa suku bunga di pasar keuangan domestik dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi, kemudian kenaikan suku bunga dari bank sentral, jumlah pasokan uang, hingga pengaruh eksternal seperti tingginya nilai tukar dolar Amerika Serikat yang dapat melemahkan nilai Rupiah.

Inflasi yang didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara persisten, memerlukan respons adaptif dari suatu negara, dan hal ini sering diwujudkan melalui penyesuaian suku bunga untuk mengendalikan permintaan dan menstabilkan harga, di mana dampak ini akan dirasakan oleh institusi di bawah bank sentral. Di Indonesia, bank sentral memiliki kebijakan atau alat yang digunakan untuk melakukan stabilisasi moneter, yaitu BI rate, yang menjadi tolak ukur utama sektor moneter, terutama perbankan, dalam menentukan besarnya suku bunga yang akan diberlakukan.

Faktor lain seperti volume peredaran uang juga memiliki hubungan dengan perubahan suku bunga, karena mencerminkan seberapa banyak dana yang tersedia untuk dipinjamkan terutama dalam sektor perbankan. Oleh karena itu, ketersediaan dana dari jumlah uang beredar sangat menentukan tingkat penawaran dan permintaan uang yang nantinya juga memengaruhi harga untuk meminjam uang (suku bunga). Dari lingkup luar, beberapa kondisi juga menentukan besarnya tingkat bunga, seperti naiknya harga tukar dolar Amerika Serikat akan berimplikasi pada kebijakan negara dalam merespons lemahnya Rupiah, yakni dengan penerbitan instrumen

investasi baru berupa SVBI (Sekuritas Valuta Asing Bank Indonesia) dan sukuk valuta asing (SUVBI) yang menawarkan imbal hasil kompetitif sehingga dapat menarik modal asing yang dalam artian pemerintah juga menaikkan suku bunga utama dalam intervensi tersebut.

Terdapat beberapa studi terdahulu yang telah meneliti terkait arah dan hubungan dari faktor penyebab volatilitas suku bunga pasar uang antar bank. Hasil temuannya juga beragam, yakni kurs ditemukan menjadi penyebab terbentuknya suku bunga antar bank karena Rupiah melemah terhadap dolar AS mendorong masyarakat berinvestasi ke valuta asing yang mengakibatkan banyak bank kesulitan memenuhi likuiditas harian dan harus saling meminjam, sehingga persentase bunga akan ter dorong naik di pasar uang (Utami, 2012). Namun, temuan ini kontras dengan hasil lain yang menyebutkan tidak adanya pengaruh antara kurs maupun inflasi, hal ini dapat terjadi karena inflasi cenderung menunjukkan kenaikan harga di masa depan (jangka panjang) sedangkan suku bunga perbankan mencerminkan biaya dana di masa kini dan cenderung mengikuti kondisi likuiditas dalam negeri sehingga juga membuat kurs tidak menjadi penentu utama (Ramadhani, 2017). Sebaliknya, inflasi diketahui memiliki pengaruh signifikan karena respon dari bank sentral yang menaikkan suku bunga akibat tingginya inflasi akan diikuti naiknya suku bunga antar bank (Lie & Rivai, 2022). Hasil penelitian yang tidak selalu konsisten menunjukkan perlunya penyelidikan lebih dalam dan data mutakhir mengenai pendorong fluktuasi suku bunga di pasar keuangan.

Sesuai konteks yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel Inflasi, BI *rate*, Kurs USD, serta Jumlah Uang Beredar terhadap tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank. Selanjutnya, juga untuk melihat pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen tersebut yang nantinya akan dilihat bagaimana arah atau hubungannya dalam memengaruhi variabel dependen. Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan guna menguji signifikansi pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel yang telah disebutkan. Selain itu, juga bertujuan memberi kontribusi kepada para pembuat kebijakan terutama di sektor moneter dalam membuat keputusan agar selalu efektif dan efisien dalam menjaga keseimbangan ekonomi negara, sementara hasil penelitian dapat dijadikan analisis yang akurat dan komprehensif dalam mengatasi permasalahan ekonomi dalam negeri.

B. LANDASAN TEORI

Inflasi

Dalam perekonomian, inflasi merujuk pada lonjakan biaya yang terjadi terus-menerus secara keseluruhan dan berkelanjutan dalam suatu periode yang dapat mengurangi daya beli

uang seiring waktu berjalan. Hal ini menyatakan bahwa peningkatan pada satu atau dua produk saja belum bisa dikategorikan sebagai inflasi (Bank Indonesia, 2025). Menurut (Tanzil, 2016) suatu keadaan dapat disebut inflasi apabila terjadi kenaikan pada harga secara konstan yang bukan dalam beberapa saat saja. Ketika inflasi meningkat, nilai rupiah akan mengalami penurunan begitu juga investasi suatu negara sangat dipengaruhi tinggi rendahnya inflasi.

BI Rate

Bank Indonesia memiliki kewenangan dalam mengatur keseimbangan sektor ekonomi di Indonesia. Salah satu kebijakannya yaitu menentukan tingkat suku bunga (BI rate) yang digunakan sebagai acuan kebijakan moneter terutama sebagai alat pengendalian tingginya inflasi, hingga untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi melalui pengaruhnya dalam segi moneter, seperti keputusan untuk mengatur suku bunga yang tentunya berpengaruh pada pasar uang mulai dari deposito maupun kredit. Dari sektor riil juga berdampak langsung kepada masyarakat karena memengaruhi keputusan untuk meminjam, belanja atau menabung sebagai bentuk penyesuaian diri dari volatilitas pada suku bunga. Dalam skenario lain, ketika BI rate meningkat, lembaga moneter di sektor lain juga akan meningkatkan suku bunga, begitu juga sebaliknya saat suku bunga bank sentral turun. Namun, transmisinya memerlukan waktu (Bank Indonesia, 2024).

Kurs USD

Dari segi perdagangan internasional, kurs diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk membandingkan daya beli (nilai) mata uang antar negara, dalam hal ini terkait kurs USD yang merupakan harga 1 dolar AS apabila ditukar dalam bentuk Rupiah. Kurs mempunyai hubungan sangat erat dengan aktivitas perdagangan luar negeri, keseimbangan neraca pembayaran, hingga sebagai indikator stabilitas ekonomi dari suatu negara. Dalam pergerakannya, nilai tukar nominal bisa menunjukkan apresiasi (penguatan) kemudian bisa juga depresiasi (pelemahan) dari nilai suatu mata uang. Konsep ini merujuk pada nilai tukar riil, yang mengukur daya tukar suatu perekonomian domestik dengan perekonomian asing. Perhitungan metrik ini ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu nilai tukar nominal mata uang serta rasio harga antara seluruh produk dan layanan yang dihasilkan di dalam negeri berbanding harga produk dan layanan di pasar internasional. Dalam jangka panjang, hal ini dijelaskan oleh Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing-Power Parity/PPP*). Teori tersebut menjelaskan bahwa nilai tukar nominal akan disesuaikan hingga daya beli antar mata uang menjadi seimbang.

Jumlah Uang Beredar

Banyaknya peredaran uang merupakan implikasi pendistribusian dana dari bank sentral yang memasok likuiditas perbankan serta mencakup uang yang sedang berputar di masyarakat

baik yang dipergunakan untuk keperluan transaksi, tabungan, maupun untuk investasi. Jenisnya terbagi menjadi dua, yakni M1 adalah komponen uang yang paling likuid (paling mudah dan cepat digunakan) untuk transaksi sehari-hari, yang secara aktif beredar di masyarakat. Komponen ini mencakup uang kartal (kertas dan logam) dan uang giral (simpanan di bank yang dapat ditarik sewaktu-waktu menggunakan cek atau instrumen sejenis). Serta M2 adalah agregat moneter yang lebih luas, meliputi seluruh komponen M1, ditambah dengan uang kuasi (seperti deposito berjangka dan tabungan) serta surat berharga selain saham. (Bau dkk., 2016).

Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank

Pasar uang adalah tempat di mana terdapat bank-bank yang melakukan pinjam-meminjam dana jangka pendek guna memenuhi kebutuhan likuiditas harian masing-masing serta sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah terkait bank yang mengalami kegagalan kliring, di samping itu, juga dapat dimanfaatkan sebagai pilihan penanaman modal oleh bank yang memiliki kelebihan likuiditas (Lie & Rivai, 2022). Proses ini terjadi ketika bank yang memiliki kelebihan dana menyediakan pinjaman kepada bank lain yang sedang menghadapi defisit likuiditas. Dalam transaksi pinjaman ini, disepakati sebuah harga untuk peminjaman uang tersebut (yaitu bunga), yang secara formal dikenal sebagai suku bunga pasar uang antar bank (*interbank offered rate*). Penetapan suku bunga ini berfungsi sebagai patokan utama dalam menentukan berbagai jenis suku bunga pinjaman lainnya. Jangka waktu pinjaman antar bank ini relatif singkat, mulai dari satu hari (*overnight*), mingguan, bulanan, hingga batas maksimum satu tahun.

Teori Preferensi Likuiditas

John Maynard Keynes pada tahun 1936 menyatakan bahwa suku bunga bukanlah harga penggunaan modal, melainkan harga yang harus dibayar untuk bersedia menahan uang tunai (likuiditas). Menurut pandangan Keynes, suku bunga terbentuk melalui titik ekuilibrium di mana keinginan masyarakat untuk memegang uang tunai berhadapan dengan volume uang yang disediakan oleh bank sentral. Keputusan individu untuk menahan kekayaan dalam bentuk tunai didorong oleh kebutuhan untuk membiayai transaksi harian, antisipasi terhadap pengeluaran tak terduga, serta dorongan untuk mengambil keuntungan dari perubahan harga aset di masa depan (spekulasi). Suku bunga ditetapkan pada level di mana total uang yang ingin dipegang publik setara dengan jumlah uang yang disalurkan bank sentral. Mekanisme tersebut memastikan kebijakan moneter bank sentral berpengaruh secara jelas dan cepat terhadap penetapan suku bunga.

Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter (Jalur Suku Bunga)

Sub-bab ini menjelaskan proses teoritis di mana volatilitas jumlah uang beredar (*money supply*) dapat memengaruhi suku bunga melalui tiga efek utama seiring berjalannya waktu. Menurut Keynes, Efek Likuiditas (*liquidity Effect*) dapat terjadi secara langsung dalam jangka pendek ketika adanya ekspansi moneter untuk meningkatkan ketersediaan likuiditas dalam sistem perbankan, yakni dengan meningkatkan jumlah uang yang beredar. Surplus dana ini meningkatkan permintaan obligasi dan mendorong harganya naik, yang secara matematis akan menyebabkan penurunan suku bunga. Namun, penurunan suku bunga tersebut dapat memunculkan dominasi Efek Pendapatan (*Income Effect*) dalam jangka menengah dengan merangsang peningkatan investasi dan konsumsi. Akibatnya, permintaan uang untuk kebutuhan transaksi sehari-hari dan antisipasi juga meningkat, hal ini mendorong suku bunga untuk kembali naik. Dalam jangka panjang, peningkatan suplai uang yang cepat tersebut dibahas dalam Teori Efek Fisher (*Fisher Effect*) yang menyatakan bahwa peredaran uang yang cepat dan berkelanjutan dapat memicu ekspektasi inflasi di masa depan, sehingga mendorong naiknya suku bunga secara signifikan.

C. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, di mana analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi perangkat lunak SPSS. Data yang digunakan berbentuk runtut waktu yang sudah dipublikasikan dari beberapa sumber resmi, termasuk situs web Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), serta Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag RI) yang berjumlah 60 sampel bulanan selama kurun waktu lima tahun yang mencakup 12 bulan setiap tahun pada 2020-2024. Periode ini kontras untuk diteliti karena memuat fase-fase penting yang meliputi disrupti pandemi, pengetatan moneter, hingga representasi kondisi pasar uang terkini yang dapat memberikan variasi data yang tinggi. Variabel Inflasi, BI *rate*, Kurs USD, dan Jumlah Uang Beredar adalah sebagai variabel bebas, sedangkan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank sebagai variabel terikat. Kombinasi keempat variabel menjadikannya model yang relevan untuk analisis kebijakan moneter karena mencakup dimensi harga, risiko, serta kuantitas yang secara komprehensif memengaruhi tingkat suku bunga antar bank. Selanjutnya, variabel akan dilakukan analisis dan ditarik kesimpulan mulai dari statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas termasuk histogram, P-Plot, dan tes Kolmogorov-Smirnov. Kemudian dilanjutkan dengan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, serta uji auto korelasi. Setelah analisis awal, dilakukan pula pengujian serentak (uji-F) untuk memverifikasi apakah seluruh variabel

prediktor memiliki dampak gabungan (simultan) yang signifikan terhadap variabel hasil. Selain itu, digunakan pengujian terpisah (uji-t) untuk menilai kontribusi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebagai penutup, analisis R^2 (koefisien determinasi) diterapkan untuk menentukan besaran pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik Deskriptif

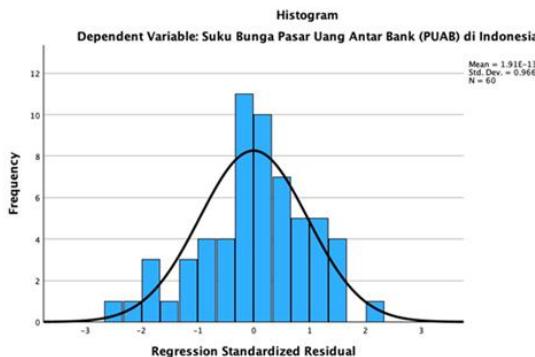
Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata tingkat inflasi selama periode yang diamati adalah sekitar 0.1618, fluktuasinya cukup rendah dilihat dari nilai minimum 0.11 dan maksimum 0.24, standar deviasi yang relatif kecil (0.03793) mengindikasikan variabilitas sedang. BI *rate* mendapat rata-rata sekitar 0.2162, keragaman datanya sangat rendah dibandingkan variabel lain (hanya berkisar antara 0.19 dan 0.25) dengan standar deviasi sangat kecil (0.02543) yang berarti kebijakan suku bunga tidak banyak berubah selama 60 periode observasi. Rata-rata kurs USD adalah 4.1757, sama seperti BI *rate*, nilai tukar ini menunjukkan stabilitas yang tinggi dengan rentang nilai yang sempit (4.14 hingga 4.22) dan standar deviasi yang paling kecil (0.01999) di antara semua variabel, ini menunjukkan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS sangat konsisten. Jumlah uang beredar memperoleh rata-rata sejumlah 15.8895 dengan rentang nilai 15.78 hingga 15.96, variabel ini memiliki standar deviasi paling besar (0.05195) yang mengindikasikan bahwa data ini memiliki fluktuasi tertinggi dibandingkan variabel lain. Suku bunga pasar uang antar bank memiliki rata-rata sebesar 0.1971 dengan rentang yang cukup luas (0.14 hingga 0.25) dan standar deviasi yang cukup besar 0.04001 menunjukkan variabel ini lebih berfluktuasi dibandingkan BI *rate* dan kurs dolar AS.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	.11	.24	.1618	.03793
BI-Rate	60	.19	.25	.2162	.02543
Kurs USD	60	4.14	4.22	4.1757	.01999
Jumlah Uang Beredar	60	15.78	15.96	15.8895	.05195
Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia	60	.14	.25	.1971	.04001
Valid N (listwise)	60				

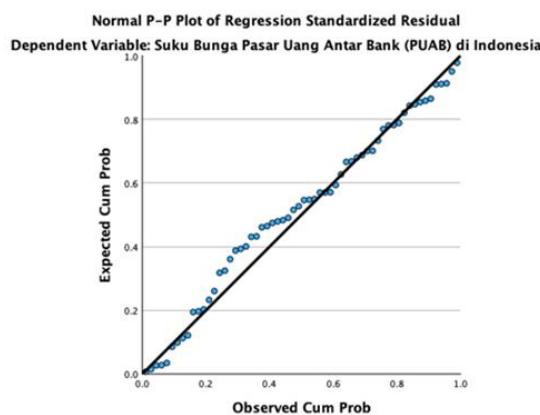
Gambar 2. Hasil Statistik Deskriptif

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 3. Histogram



Gambar 4. P-Plot

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00704763
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.054
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.134
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.125
	Upper Bound	.142

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Gambar 5. Hasil Pengujian Normalitas Data

Dari visual gambar 3, batang histogram terlihat mendekati bentuk lonceng dan garis kurva normal hitam terlihat cukup mengikuti bentuk distribusi batang histogram, maka data tersebut normal. Data ini normal karena visual hasil regresi memperlihatkan titik-titik data yang cenderung mengikuti garis diagonalnya dengan sangat erat. Pengambilan keputusan dari tes Kolmogorov-Smirnov didasarkan pada nilai *unstandardized residual* pada keterangan Asymp.

Sig. (2-tailed)^c harus tidak kurang dari ketentuan (0.05). Berdasarkan hasil regresi, nilai yang didapat sebesar 0.200 (> 0.05) sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Prosedur pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini mengacu pada dua kriteria utama: nilai *Collinearity Tolerance* harus melebihi 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) harus kurang dari 10.00. Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada tabel Coefficients^a (koefisien), diketahui bahwa semua variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) telah memenuhi persyaratan tersebut dengan hasil nilai Tolerance (> 0.10) dan nilai VIF (< 10.00). Jadi, secara meyakinkan data ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

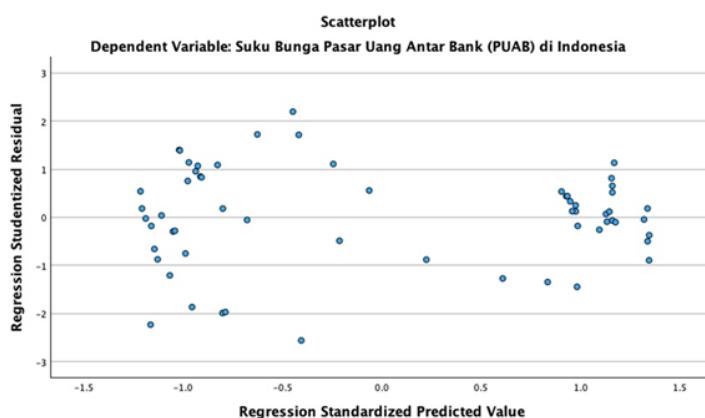
Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot digunakan untuk mengindikasikan hasil regresi linier yang harus memenuhi asumsi kunci yaitu homoskedastisitas. Berdasarkan hasil visual, titik-titik data tersebar di bagian atas dan bawah angka nol serta di samping kanan dan kiri nol, dan tidak membentuk pola lain seperti corong melebar atau menyempit, maka dalam data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dan mengindikasikan terpenuhinya asumsi homoskedastisitas.

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-2.011	.437		-4.607	<.001		
	Inflasi	.047	.027	.045	1.750	.086	.861	1.162
	BI-Rate	1.350	.062	.858	21.812	<.001	.365	2.743
	Kurs USD	-.030	.080	-.015	-.381	.704	.355	2.820
	Jumlah Uang Beredar	.128	.028	.166	4.633	<.001	.437	2.286

a. Dependent Variable: Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

Gambar 6. Hasil Uji Multikolinieritas



Gambar 7. Scatterplot

Uji Auto Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.959	.956	.00726	2.082

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X3, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Gambar 8. Hasil Uji Auto korelasi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.092	4	.023	429.362	<.001 ^b
	Residual	.003	55	.000		
	Total	.094	59			

a. Dependent Variable: Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

b. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, Inflasi, BI-Rate, Kurs USD

Gambar 9. Hasil dari Uji-F

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-2.011	.437		-4.607
	Inflasi	.047	.027	.045	1.750
	BI-Rate	1.350	.062	.858	21.812
	Kurs USD	-.030	.080	-.015	-.381
	Jumlah Uang Beredar	.128	.028	.166	4.633

a. Dependent Variable: Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

Gambar 10. Hasil Uji-T

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984 ^a	.969	.967	.00730

a. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, Inflasi, BI-Rate, Kurs USD

Gambar 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Syarat untuk memenuhi pengujian auto korelasi adalah membandingkan nilai hasil regresi dengan ketentuan $dU < d < 4 - dU$. Berdasarkan pengujian melalui metode Cochrane-Orcutt didapatkan nilai dari Durbin Watson (d) sejumlah 2.082. Hal ini berarti hasilnya memenuhi syarat $1.7274 < 2.082 < 2.276$, maka tidak terdapat auto korelasi dari hasil regresi.

Uji-F

Uji simultan didasarkan pada nilai signifikansi tidak lebih dari 0.05 dan F hitung harus lebih besar dari 2.54. Hasil regresi pada output menunjukkan nilai (Sig.) < 0,001 (< 0.05) dan

nilai (F) 429.362 (> 2.54), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_5 diterima yang berarti terdapat pengaruh dari variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 terhadap Y .

Uji-T

Dalam uji parsial ini digunakan nilai signifikansi yang tidak melebihi 0.05 dan nilai t hitung harus melebihi 2.004 untuk mengambil keputusan. Berdasarkan hasil uji, inflasi memiliki nilai (Sig.) 0.086 (> 0.05) dan (t) 1.750 (< 2.004) yang berarti tidak terdapat pengaruh terhadap Y serta adanya arah hubungan positif yang ditunjukkan koefisien B (0.047). BI *rate* memperoleh (Sig.) < 0.001 dan (t) 21.812 (> 2.004) serta koefisien B (1.350) yang menunjukkan arah positif dan signifikan terhadap Y . Kurs USD mendapatkan (Sig.) 0.704 (> 0.05) sedangkan (t) -0.381 (< 2.004) yang berarti tidak ada pengaruh signifikan terhadap Y dan mempunyai arah hubungan negatif yang ditunjukkan koefisien B (-0.30). Jumlah uang beredar bernilai (Sig.) < 0.001 (< 0.05) dan (t) 4.633 (> 2.004) serta koefisien B (0.128) hal ini menunjukkan arah hubungan yang positif dan signifikan terhadap Y .

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil yang terlihat pada output regresi dari bagian Model Summary, diketahui bahwa gabungan variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel Y sebesar 96.9%. Sementara itu, sisa 3.1% dari keragaman variabel Y dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs USD, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa inflasi, BI *rate*, kurs USD, dan jumlah uang beredar secara bersamaan memengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dengan signifikan. Dengan demikian, model regresi yang dibentuk terbukti layak dan relevan dalam menjelaskan dinamika pergerakan suku bunga di pasar uang. Pengaruh antar variabel juga didasarkan pada Teori Preferensi Likuiditas Keynes, yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga adalah harga yang menyeimbangkan permintaan uang (*liquidity preference*) dengan penawaran uang (*money supply*).

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank

Berdasarkan hasil penelitian ini, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga pasar uang antar bank. Artinya, tinggi rendahnya inflasi tidak memengaruhi suku bunga antar bank. Hal ini disebabkan inflasi dalam periode yang diamati tidak cukup kuat menentukan tingkat bunga perbankan yang cenderung dipengaruhi oleh kebijakan moneter dari bank sentral. Hal tersebut juga sesuai dengan Teori Preferensi Likuiditas Keynesian yang menyatakan bahwa

suku bunga sebagai instrumen vital bagi bank sentral untuk mengatur keseluruhan permintaan dalam perekonomian (agregat), yang pada gilirannya mengendalikan inflasi. Oleh karena itu, pergerakan suku bunga perbankan di Indonesia responsif terhadap instrumen kebijakan moneter bank sentral, yakni BI *rate*. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Ramadhani, 2017) yang menyatakan bahwa tidak adanya dampak signifikan antara inflasi terhadap suku bunga yang berlaku di pasar uang antar bank, baik ditinjau dari jangka pendek maupun jangka panjang dari periode 2012 sampai dengan 2016. Hal ini dapat terjadi karena dari periode penelitian inflasi bukan penentu utama tingkat suku bunga antar bank dikarenakan dampak inflasi sudah diredam oleh kebijakan dari BI *rate*. Hal ini ditunjukkan pada pertengahan tahun 2022, Bank Indonesia menaikkan BI *rate* secara agresif yang juga diikuti kenaikan suku bunga antar bank dengan ketat dan bergerak sedikit di bawah suku bunga acuan yang menunjukkan adanya kebijakan pengetatan moneter untuk meredam ekspektasi inflasi dan mengendalikan laju kenaikan harga.

Analisis Pengaruh BI *Rate* Terhadap Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BI *rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga pasar uang antar bank. Artinya, ketika BI *rate* dinaikkan, maka suku bunga pasar uang antar bank juga akan naik. Hal ini dikarenakan BI *rate* merupakan harga acuan atau instrumen kebijakan primer yang ditentukan oleh bank sentral. Hasil ini sesuai dengan Teori Preferensi Likuiditas Keynesian yang menyatakan bahwa otoritas moneter (bank sentral) memiliki kendali yang kuat dalam menentukan suku bunga berjangka pendek dalam pasar keuangan. Oleh karena itu, dalam praktik perbankan, suku bunga antar bank akan menyesuaikan diri dengan perubahan suku bunga acuan untuk mengimbangi ekspektasi biaya dana berupa tingkat bunga yang diberlakukan. (Sari, 2016) juga mengemukakan bahwa penentuan *spread* suku bunga oleh bank cenderung mengikuti fluktuasi BI *rate*, terutama ketika terjadi penurunan dari suku bunga acuan tersebut. Hasil penelitian yang sejalan ini dapat diartikan bahwa proses transmisi dari kebijakan moneter melalui suku bunga (BI *rate*) bekerja dengan sangat efektif dan dominan dalam memengaruhi pinjaman dana di antara bank-bank. Dengan demikian, kebijakan BI berdaya guna menjaga nilai uang dan daya beli yang sangat berimplikasi besar, terutama pada kelompok masyarakat berpenghasilan tetap atau miskin dalam pemenuhan kebutuhan pokok yang rentan terhadap kenaikan harga barang (inflasi).

Analisis Pengaruh Kurs USD Terhadap Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, tidak ada pengaruh signifikan antara kurs dolar Amerika Serikat (USD) terhadap suku bunga pasar uang antar bank. Artinya, fluktuasi kurs USD tidak memengaruhi tingkat bunga di pasar uang antar bank. Hal ini karena keputusan suku

bunga antar bank memprioritaskan kondisi likuiditas Rupiah domestik. Hal tersebut juga sesuai dengan Teori Preferensi Likuiditas Keynesian yang menyatakan bahwa suku bunga ditentukan oleh penawaran uang yang dikendalikan oleh bank sentral dan permintaan uang yang dibentuk oleh kebutuhan bertransaksi sehari-hari, untuk mengantisipasi risiko, dan untuk mencari keuntungan. Oleh karena itu, pergerakan suku bunga antar bank berfokus pada pasar domestik dan tidak secara eksplisit mencakup kurs sebagai variabel penentu suku bunga. Hasil ini didukung penelitian (Ramadhani, 2017) yang mengemukakan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga di pasar keuangan antar bank karena kurs cenderung tidak stabil sebagai akibat dari intervensi yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan Rupiah, sehingga pengaruh kurs USD terhadap suku bunga pasar uang antar bank sudah dimediasi sepenuhnya oleh variabel kebijakan moneter yang memiliki kendali yang kuat yaitu BI *rate*, yang juga menjadi saluran utama sebagai perantara gejolak kurs USD ke tingkat suku bunga perbankan. Dengan demikian, BI berhasil menciptakan benteng di pasar uang domestik yang melindungi suku bunga dari guncangan valuta asing sehingga mendorong keinginan masyarakat untuk investasi dan menabung di sektor domestik.

Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap suku bunga pasar uang antar bank. Artinya, ketika peredaran uang di masyarakat meningkat, maka memicu kenaikan suku bunga di pasar keuangan. Hal ini dipicu oleh volume yang tinggi dari uang beredar yang menyebabkan perputaran uang juga semakin cepat sehingga dapat menimbulkan inflasi dan pada gilirannya akan membuat suku bunga meningkat. Arah dari hasil penelitian yang positif ini bertentangan dengan Teori Preferensi Likuiditas Keynes yang seharusnya menunjukkan bahwa peningkatan pasokan uang akan menurunkan suku bunga. Hal ini dikarenakan pengaruh dominasi Efek Pendapatan (*Income Effect*), yakni peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong bank memberikan lebih banyak kredit yang dapat meningkatkan investasi dan pengeluaran masyarakat, sehingga menyebabkan kenaikan pendapatan yang akhirnya meningkatkan permintaan uang yang dipergunakan untuk tujuan transaksi. Permintaan uang yang meningkat ini, selanjutnya memengaruhi naiknya harga pinjaman (suku bunga) yang pada akhirnya mendorong peningkatan permintaan agregat sehingga menyebabkan inflasi, dan untuk mempertahankan suku bunga riil, pemberi pinjaman harus menaikkan suku bunga sebesar kenaikan ekspektasi inflasi. Hal ini didukung dengan penelitian (Alvyonita & Hidayat, 2014) yang mengemukakan adanya hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar dengan BI *rate*, yakni, dalam salah satu hubungan, jika terjadi peningkatan jumlah uang beredar (M1), maka juga akan diikuti

kenaikan presentase BI *rate* sebagai langkah pengendalian inflasi yang terjadi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Syambara, 2017) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berdampak positif dan signifikan terhadap suku bunga pasar uang antar bank dalam jangka pendek dan panjang pada periode 2010 sampai dengan 2016. Hal ini bisa terjadi karena pertumbuhan cepat dalam uang beredar dilihat oleh pasar sebagai sinyal tekanan inflasi yang pada akhirnya menekan bank sentral untuk menaikkan BI *rate* yang nantinya juga direspon dengan meningkatnya suku bunga antar bank.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan daya prediksi sangat tinggi terkait pergerakan dari Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank yang dijelaskan oleh variabel prediktor gabungan dari Inflasi, BI *rate*, Kurs USD, dan Jumlah Uang Beredar senilai 96.9% sehingga model ini sangat efektif dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat. Jika dilihat secara bersamaan (simultan), semua variabel bebas tersebut benar-benar berpengaruh signifikan. Namun, dari sisi individual (parsial) hanya variabel BI *rate* dan Jumlah Uang Beredar yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan. BI *rate* sangat dominan dalam model regresi ini karena terbentuk langsung dari bank sentral yang mempunyai kontrol atas kebijakan moneter. Sedangkan variabel Inflasi dan Kurs USD pengaruhnya tidak signifikan karena tingkat inflasi sudah terkontrol dari suku bunga acuan, begitu juga pergerakan kurs dolar AS tidak langsung berdampak, karena tingkat bunga perbankan cenderung menyesuaikan diri terhadap perubahan likuiditas Rupiah dalam negeri.

SARAN

Untuk Bank Indonesia diharapkan dapat mengintensifkan Operasi Pasar Terbuka (OPT), terutama melalui penyerapan likuiditas (seperti penerbitan Sertifikat Bank Indonesia/SBI atau lelang *Reverse Repo*) untuk mengelola kelebihan likuiditas yang tercermin dalam pertumbuhan cepat uang beredar M2. Dengan memfokuskan kebijakan pada pengendalian likuiditas M2, Bank Indonesia dapat lebih efektif dalam menjaga stabilitas harga dan mengelola ekspektasi inflasi yang mungkin timbul akibat tingginya uang yang siap dibelanjakan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aisha Rahmadiah, I., Desmintari, & Arrafi Juliannisa, I. (2022). Dampak Instabilitas Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Suku Bunga PUAB 2009-2019. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(06), 713-723. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i6.447>

Akbar, I. (2008). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia Periode 1991-2005. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Journal of Economic & Development*, 6(2), 114–122.

Alvyonita, M., & Hidayat, P. (2014). Analisis Kausalitas Antara BI Rate Dengan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(10), 623–633.

Bank Indonesia. (2022). *Laporan Kebijakan Moneter Triwulan III 2022* [Laporan Kebijakan Moneter]. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/Laporan-Kebijakan-Moneter-Triwulan-III-2022.pdf>

Bank Indonesia. (2024, 03). *Memahami Suku Bunga Acuan BI: Kunci Ambil Keputusan Keuangan yang Tepat* [Bank indonesia]. Data suku bunga saat ini. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/data-suku-bunga-bi-saat-ini.aspx>

Bank Indonesia. (2025, November 28). *Inflasi* [Bank indonesia]. Inflasi. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>

Bau, A. F., Kumaat, R. J., & Niode, A. O. (2016). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(03), 524–535.

Fatoni, A. (2023). Pengaruh Inflasi dan Covid 19 terhadap Pasar Uang Antar Bank Syariah di Indonesia. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 338–345. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.3747>

Fauzi, M. S. (2023). Effect of Bank Indonesia Sharia Certificates and Inflation on Money Market Transactions Between Islamic Banks in Indonesia. *Asian Journal of Engineering, Social and Health (AJESH)*, 2(2), 146–160. <https://doi.org/10.46966/ajesh.v2i2.40>

Lie, J. P., & Rivai, A. (2021). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers (Biema: Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 2, 495–500.

Lie, J. P., & Rivai, A. (2022). Determinan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank Tahun 1990-2019. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(8), 1291–1300. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i8.162>

Munginsidi, S. (2003). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS Terhadap Besarnya Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) Tahun 1998-2002* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/> <https://digilib.uns.ac.id/>

Nurfadilah, K., C. F. R., & Kasse, I. (2018). Peramalan Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dengan Vector Autoregressive Exogenous (VARX). *Jurnal MSA (Matematika dan Statistika serta Aplikasinya)*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.24252/msa.v6i1.5194>

Putra, A. H., Santosa, S. H., & Wilantari, R. N. (2017). Determinasi Tingkat Suku Bunga Perbankan di Indonesia. *e-Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 122. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4749>

Ramadhani, I. C. (2017). *Pengaruh JIBOR, Tingkat Inflasi, dan Kurs Terhadap Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank* [Thesis]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/951>

Sari, L. R. (2016). Analisis Terhadap Determinan Spread Suku Bunga Bank Umum Di Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 21–41. <https://doi.org/10.22219/jep.v13i1.3691>

Syambara, H. Y. (2017). *Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs Dolar AS Terhadap Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) Periode 2010-2016* [Thesis, Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/965>

Tanzil, D. (2016). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* [Skripsi, Universitas Sriwijaya].

https://repository.unsri.ac.id/16829/1/RAMA_60201_01121002026_0027076405_0214036901_01.front_ref.pdf

Utami, D. (2012). Pengaruh SIBOR, SBI, dan Kurs Terhadap Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank Periode Tahun 2000.QI sampai 2009.QIV. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i1.194>